HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI SEKSUAL DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN

S K R I P S I

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-1

Oleh:

RITA EKA CHANDRASARI
F 100 040 022

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I
PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia dan awal dari terbentuknya sebuah keluarga. UUD RI No.1 tahun 1974 tentang pernikahan mengemukakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang maha Esa (Walgito dalam Andjariah, 2005). Pernikahan sebagai salah satu tahap dalam kehidupan manusia adalah bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan, dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan (Yurni, 2003). Pernikahan melibatkan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berjanji di hadapan Tuhan untuk saling mencintai dan menjaga satu sama lain sepanjang hidup mereka baik dalam dalam keadaan susah maupun senang. Setiati (2006) mengatakan bahwa menikah adalah menyatukan 2 manusia dengan 2 ego yang berbeda, tidak mudah untuk menyatukan keinginan, begitu juga menyatukan pola pandang. Pria dan wanita memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam pernikahan. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan terkadang menimbulkan masalah jika keduanya tidak saling berusaha memahami, beradaptasi dan menerima perbedaan yang ada. Ketika memutuskan untuk menikah, tiap pasangan sesungguhnya memutuskan untuk menerima tantangan, problem pernikahan berasal dari kegagalan mengelola tantangan pernikahan. Pada

umumnya terdapat berbagai permasalahan selama suatu pernikahan berjalan. Pasangan menyadari bahwa mereka harus melakukan penyesuaian diri agar dapat hidup bersama secara harmonis. Hal ini menunjukkan pentingnya proses penyesuaian diri dalam pernikahan.

Setiap pernikahan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia yang berujung pada kepuasan pernikahan itu sendiri. Mewujudkan rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan pasangan suami istri. Dalam berumah tangga, pasangan suami istri bersikap saling menghormati, bertanggung jawab, mau berkorban dan beradaptasi dengan kebiasaan atau adat istiadat masing-masing keluarga besar pasangan. Tidak sedikit dijumpai adanya ketidakharmonisan dalam keluarga baik yang baru bahkan yang sudah bertahun-tahun menikah. Hubungan yang harmonis antar pasangan tidaklah terjadi begitu saja. Tetapi memerlukan usaha yang besar dari kedua belah pihak (An-Nu'aimi, 2006). Bahagia belum tentu tidak diganggu persoalan, tetapi mereka berhasil mengatasinya. Fuller & Fincham (dalam Yurni, 2003) mengemukakan bahwa perilaku dan respon interpersonal yang muncul selama dan setelah interaksi yang terjadi dalam pernikahan berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Menurut Dr. Maroo (dalam Rajab, 2007) suami istri yang bisa menjaga pergaulan rumah tangga secara kuat, keduanya lebih terjamin bisa mempertahankan kebersamaan dalam kehidupan suami istri dengan ketahanan melebihi pasangan suami istri yang lain. Kehidupan pernikahan yang bahagia diasosiasikan dengan kepuasan yang diperoleh dari kehidupan pernikahan tersebut. Dimana kepuasan pernikahan adalah bila kedua pasangan dapat

sepenuhnya menerima pasangannya dan kepuasan itu dirasakan setiap tahun dari waktu ke waktu (Bowman & Spanier dalam Yurni, 2003). Adapun masalah dalam penyesuaian pernikahan meliputi kepuasan dalam pernikahan yang berkaitan dengan interaksi suami istri, sehingga kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing dapat diketahui, dihormati, dan dipuaskan. Harapan yang tidak realistis dapat menimbulkan masalah dalam suatu hubungan. Masalah-masalah tersebut antara lain :

a. Pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga.

b. Komunikasi dan konflik.

c. Kehidupan seksual.

Kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan. Namun kenyataan menunjukkan ada pasangan yang puas dengan pernikahannya dan ada pasangan yang tidak puas dengan pernikahannya. Untuk mencapai kepuasan pernikahan, manusia harus berusaha yaitu dengan memelihara hubungan didalam pernikahannya. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Yurni (2003) antara lain:

a. Anak. Kelahiran anak menyebabkan menurunnya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan mencapai taraf yang paling rendah ketika anak mencapai usia remaja

b. Seksual. Kepuasan pernikahan tergantung pada faktor pemenuhan kebutuhan seks

c. Perilaku mendengar. Memiliki 2 fungsi:

1. Perasaan cinta berkembang dan dipertahankan melalui pengungkapan diri, saling memahami, dan keintiman perasaan emosi

2. Komunikasi yang baik dianggap penting agar bisa menangani kesulitan yang tidak bisa dihindari secara efektif.

d. Kepribadian. Orang dengan tipe kepribadian A, kepuasan pernikahan lebih rendah dari tipe B, karena A : orang yang kompetitif, terburu-buru waktu, tidak sabar, bersifat bermusuhan, dan berbahaya bagi hubungan intim

e. Dukungan sosial. Hubungan ini berasal dari dalam perkawinan itu sendiri yaitu dari pihak suami istri juga dari lingkungan yang berada di luar pernikahan itu.

Rahasia pernikahan yang sukses, diantaranya komunikasi yang baik, kecocokan sifat, cara pemecahan konflik, seks, sikap religius, cara memanfaatkan waktu luang, keuangan, serta anak dan keluarga.

Menurut setiati (2006) impian seseorang ketika membangun rumah tangga salah satunya adalah mendambakan hubungan seksual yang baik dan sehat bersama pasangan hidupnya. Pasangan suami istri berharap memperoleh kesempatan untuk menumpahkan gairah seksual, merasakan kedekatan dan kasih sayang. Namun, setelah berumah tangga banyak sekali masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri, tidak jarang menimbulkan perselisihan, sehingga ketegangan terjadi. Masih banyak pasangan suami istri yang tidak menyadari bahwa aktivitas seksual dalam pernikahan sangat penting demi tercapainya kebahagiaan pernikahan. Oleh karena itu, pasangan harus saling terbuka dalam menyampaikan keinginan dengan kata-kata yang baik dan sopan. Davis (2004)

mengatakan bahwa para pasangan yang mengalami masalah pernikahan seringkali menyebutkan kurangnya komunikasi sebagai penyebab utama masalah mereka. Pasangan yang bisa mengatasi perbedaan mereka adalah pasangan yang memiliki ketrampilan komunikasi yang lebih baik. Mereka belajar cara menghadapi perbeaan-perbedaan mereka. Mereka berbicara dengan lebih baik.

Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan seksual. Barbara De Angelis, Ph. D (dalam Suwantoro, 1997), pakar masalah perkawinan dan seksualitas yang juga menulis beberapa buku tentang pernikahan melakukan penelitian yang membuktikan bahwa pasangan yang kehidupan seks dalam pernikahannya memuaskan biasanya memiliki pola komunikasi yang baik dalam mengekspresikan kebutuhan dan fantasinya. Komunikasi yang baik antara suami istri merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan seksual yang harmonis. Salah satu faktor pendukung menciptakan keharmonisan keluarga adalah dengan melakukan komunikasi yang baik dengan pasangannya. Komunikasi yang baik merupakan elemen terpenting dalam berhubungan intim. Komunikasi yang efektif penting bagi keberhasilan pernikahan. Andjariah (2005) mengemukakan bahwa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang meyakinkan antara komunikasi seksual dengan dengan kepuasan pernikahan. komunikasi yaitu kenyamanan pasangan dalam membagi informasi satu sama lain dan kemauan mereka untuk mengenali dan menyelesaikan konflik diantara mereka serta kualitas hubungan seksual mereka.

Komunikasi pasangan suami istri itu antara lain misalnya dalam hal kapan melakukan hubungan seksual atau bagaimana melakukakannya, memilih alat

kontrasepsi, dan lainnya. Komunikasi seksual yang tidak baik berdampak psikologis dari ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual. Hal ini bisa datang dalam berbagai bentuk keluhan-keluhan fisik, seperti pusing, perasaan tidak nyaman di badan, jantung berdebar-debar, sulit tidur, sakit kepala, perut terasa tidak enak, mudah marah, mudah murung dan lain sebagainya. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, tentu akan membahayakan kelangsungan rumah tangga. Tidak adanya keharmonisan seksual selalu menjadi biang keladi dari setiap pasangan yang mengalami kegagalan dalam berumah tangga (Hamilton dalam Abdulloh, 2003). Menurut salah satu lembaga pengadilan agama di Jakara (Mubayidh, 2006) kasus "penyelewengan masalah seksual" yaitu munculnya orang ketiga dalam pernikahan, menempati urutan tertinggi dari sekian banyak alasan gugatan cerai pasangan suami istri. Berdasarkan data dari responden, "munculnya orang ketiga" berawal dari rasa ketidakpuasan salah satu pasangan terhadap kebutuhan biologis dalam kehidupan pernikahannya.

Setiati (2006) mengatakan bahwa dari beragam aktivitas seksual, yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga masyrakat perkotaan, kami melemparkan pertanyaan kepada 100 orang responden pasangan suami istri dalam bentuk quesioner tertutup, dan hasilnya cukup mengejutkan dalam kehidupan rumah tangga di daerah perkotaan besar (sampel khususnya masyarakat DKI Jakarta) menempati kasus tertinggi yaitu mengenai goncangan yang diakibatkan oleh rasa ketidakpuasan pasangan suami istri terhadap aktivitas seksual selama masa pernikahan. Akibatnya, pasangan suami istri yang telah merajut tali pernikahan puluhan tahun berujung pada perceraian. 58% kasus perceraian disebabkan faktor

komunikasi, diantaranya komunikasi seksual, sementara sisanya dipicu masalah lain seperti faktor ekonomi, dalam kasus perceraian. Seluruh persoalan lainnya yang menyelimuti pernikahan masih bisa diatasi oleh masing-masing pasangan, kalau saja keharmonisan seksual ini bisa terbangun dalam kehidupan suami istri. Percekcokan dalam relasi suami istri bisa disebabkan karena hubungan seksual yang kurang harmonis, suami istri bisa menjadi uring-uringan atau mencari pelampiasan diluar, walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kebahagiaan pernikahan, namun peran seks tidak bisa diabaikan begitu saja. Rasa kecewa sering ditimbulkan akibat tidak lancarnya komunikasi dengan pasangan. Bahkan hingga berujung pada faktor psikis seseorang. sebagian besar kasus perceraian disebabkan buruknya komunikasi pasangan suami istri.

Melalui komunikasi yang baik, dapat dibina komunikasi seksual yang baik pula, serta dapat mengetahui bagaimana kehidupan seksual pasangannya selama ini. Disamping itu masalah seksual yang dialami pasangan juga dapat segera diketahui sedini mungkin melalui komunikasi yang baik. Dengan demikian bila ada ketidakharmonisan, pasangan dapat segera mengatasinya. Sedini mungkin ibarat rumah kosong, kehidupan rumah tangga juga akan terasa sunyi tanpa adanya komunikasi seksual antara suami istri. masalah seksual dapat dihindarkan, apabila pasangan dapat membina komunikasi seksual yang baik. Bahkan masalah seksual yang menjurus pada penyimpangan seksual, dan kegagalan dalam rumah tangga bisa terjadi karena ketidaktahuan kedua pasangan. Sehingga efek psikologis positif layaknya perasaan nyaman, lega, senang, intim, dan relaksasi dapat dirasakan bersama. Itu semua dibutuhkan komunikasi. "Dengan begitu

dimensi lainnya pun dapat terpenuhi. Dimensi relasi yang berarti behwa kehidupan seksual suami istri berfungsi sebagai pengikat, dan dimensi institusi sebagai lembaga perkawinan yang diatur oleh masyarakat melalui hukum.

Kehidupan seksual merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan perkawinan. Kehidupan seksual yang sehat adalah sumber kebahagiaan dalam hidup berumah tangga dan seks merupakan salah satu bagian hidup yang penting bagi manusia dalam berproduksi untuk memberikan generasi penerus. Pada beberapa orang, masalah seksual masih tabu untuk dibicarakan. Masih banyak para istri dan suami yang belum tahu bagaimana sebenarnya fungsi suami atau istri dalam keluarga. Membicarakan masalah seksual dan vitalitas sebenarnya bukan hal yang tabu lagi. Karena perkembangan zaman menuntut untuk dapat pro aktif mengantisipasi berbagai kondisi yang datang sesuai eranya. Prinsip hubungan seks yang baik adalah adanya keterbukaan dan kejujuran. gairah seks merupakan salah satu unsur utama mengharmoniskan hubungan pasangan suami istri.

Hubungan seks adalah hubungan yang sangat dinamis, sehingga melibatkan emosi terdalam pasangan suami istri. Oleh karena itu jangan pernah melupakan fungsi komunikasi baik verbal ataupun non verbal. Jika tidak mampu berkata-kata, gunakanlah bahasa verbal. Bahasa sentuhan, bahasa tubuh yang memegang peranan penting dalam hal ini. "Bayangkan jika anda berada dalam ruangan tanpa saraa komunikasi, seperti telepon, radio, TV, koran atau majalah. Otomatis penghuninya akan merasa bosan dalam waktu yang singkat. Kehidupan seksual merupakan salah satu aspek dalam pernikahan, ini merupakan suatu

bentuk komunikasi yang paling dalam dan indah, tentu saja kalau kehidupan seksual ini berlangsung harmonis, untuk itu, suami istri harus menyadari bahwa hubungan seksual sesungguhnya memerlukan proses belajar, karena hal ini tidak dapat dicapai begitu saja. Diantara kunci kebahagiaan rumah tangga yang paling utama adalah keharmonisan seksual antara kedua pasangan, jika ia bisa dipenuhi, maka ia akan melahirkan kebahagiaan rumah tangga.

Namun menurut Setiati (2006) Masih banyak pasangan suami istri yang tidak menyadari bahwa Aktivitas seks dalam pernikahan sangat penting demi tercapainya kepuasan pernikahan, sehingga saat ini banyak orang yang masih malu untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan dalam hubungan seksual dengan alasan takut menyinggung perasaan pasangannya. Salah satunya adalah masalah tabu. Kegiatan seks yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi kepuasan pernikahan. Diharapkan komunikasi seksual mengenai apa yang diinginkan pasangan dapat selalu dijaga agar pernikahan tersebut bahagia sehingga diperoleh kepuasan pernikahan namun kenyataannya orang menjauh dari pembahasan tentang seks karena berbagai alasan antara lain malu, merasa terlalu pribadi, pendapat yang keliru bahwa seharusnya pasangan sudah mengetahui apa yang akan menyenangkan, dan tidak merasa nyaman untuk membimbing pasangan anda karena takut menyakiti perasaanya (Davis, 2004).

Sebagai contoh kasus Seorang wanita 28 tahun mengalami keterpurukan yang disebabkan tidak lancarnya komunikasi dengan sang suami. Ia adalah Kinar, dilahirkan dari keluarga yang cukup konservatif. Pengetahuan seks tak banyak ia dapatkan dari lingkungan

keluarganya. Baginya membicaraka seks adalah tabu. Bahkan, untuk mendapatkan wawasan seks yang bisa didapatkan dari media cetak ataupun media elektronikapun akhirnya ia merasa tabu. " Ada perasaan malu " katanya. Akhirnya saat ia menikahi Zavier (bukan nama sebenarnya) banyak sekali perbedaan persepsi diantara keduanya. Kinar sempat merasa kaget saat lelaki yang amat dikasihinya mengajak dirinya untuk menyaksikan blue film bersama. Ia risih melihat adegan-adegan. Bukan senang dan bergairah, Kinar justru merasa dirinya sedang diperolok-olok oleh sang suami. Bahkan ia merasa dituntut menjadi ' panas ' layaknya aktris seksi dalam film tersebut. "Rasanya saya sedang dibanding-bandungkan. ”Hal ini sungguh membuat saya tak nyaman", ujarnya dengan resah. Akibatnya Kinarpun mengaku drop. Rasa percaya dirinya hilang seketika. Ia merasa dirinya tidak bisa menjadi wanita yang diidam-idamkan suaminya. Kondisi seperti ini tentu membuahkan hasil yang tidak mengenakan. Setiap kali melakukan hubungan seks, Kinar tidak pernah mendapatkan kepuasan. Kinar dan suaminya tidak sadar, mereka kurang dalam komunikasi tetang apa yang dilakukan. Sehingga Kinar menterjemahkan dengan salah keinginan suami.

Salah satau persoalan yang sering muncul dan kerap menjadi ganjalan bagi suami istri adalah masalah seksual. Hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Semakin pasangan itu menikmati hubungan seks yang mereka lakukan, semakin bahagia pernikahan mereka.

Sebagian orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan no.1. Ada hubungan yang meyakinkan antara komunikasi seksual dengan dengan kepuasan pernikahan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan terjalin dengan baik, masing-masing pasangan dapat salaing berbagi rasa dan saling mengetahui isi hati satu sama lainnya. Komunikasi yang baik merupakan elemen terpenting dalam berhubungan intim. Komunikasi yang efektif penting bagi keberhasilan pernikahan.

Rahasia pernikahan yang sukses, diantaranya komunikasi yang baik, kecocokan sifat, cara pemecahan konflik, seks, sikap religius, cara. Memanfaatkan waktu luang, keuangan, serta anank dan sanak keluarga. Tidak sedikit dijumpai adanya ketidak harmonisan dalam keluarga baik yang baru bahkan yang sudah bertahun-tahun menikah. Seperti yang diungkapkan oleh pakar seksologi dan andrologi Pangkahila (dalam Suwantoro, 1997) keadaan seperti ini bahkan tidak jarang menjadi masalah yang selalu ditutup-tutupi dan jarang dikemukakan oleh yang bersangkutan .

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak pasangan suami istri yang tidak menyadari bahwa aktivitas seks dalam pernikahan sangat penting demi tercapaianya kepuasan pernikahanoleh karena itu diharapkan komunikasi seksual dapat selalu dijaga oleh pasangan, namun kenyataannya orang menjauh dari pembahasan tentang seks karena berbagai alasan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antar kualitas komunikasi seksual suami istri dengan kepuasan pernikahan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui hubungan kualitas komunikasi seksual dengan kepuasan pernikahan.
2. Ingin mengetahui sejauh mana kualitas komunikasi seksual.
3 Ingin mengetahui sejauh mana kepuasan pernikahan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

   Agar dapat menjadi masukan, wawasan atau ilmu, sehingga dapat berkembang menjadi lebih luas.

2. Bagi subjek penelitian.

   Untuk mengetahui tentang pentingya kualitas komunikasi seksual suami istri sebagai salah satu penentu terhadap kepuasan pernikahan.

3. Bagi peneliti sejenis.

   Mampu menggali lebih dalam lagi faktor-faktor kepuasan pernikahan pada suami istri